

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII D
DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

PROPOSAL

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh :

MEI SARI

NPM : 1511080084

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2019 M / 1440 M**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII D
DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

PROPOSAL

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling

Oleh :

MEI SARI

NPM : 1511080084

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : _Andi Thahir, S.Psi.,M.A,Ed.D

Pembimbing II : Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

2019 M / 1440 M

ABSTRAK

Peserta didik membutuhkan dukungan dari lingkungan teman sebayanya. Dukungan sosial teman sebaya berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang dan menganggap peserta didik bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh teman sebayanya. Jika peserta didik diterima dan dihargai secara positif, maka peserta didik tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga peserta didik mampu berkomunikasi ditengah-tengah masyarakat luas secara baik. Oleh sebab itu penulis memilih judul Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP N9 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis kuantitatif korelasional. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 20 *for windows* release.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebayu dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020

Nama : MEI SARI
NPM : 1511080084
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

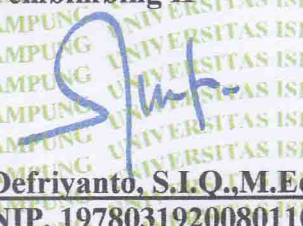
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Andi Thahir, S.Psi, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015


Defriyanto, S.I.Q, M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII D DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020** disusun oleh **MEI SARI, NPM 1511080084**, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Senin, 07 Oktober 2019.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Sekretaris : **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji Utama : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

Pembimbing I : **Andi Thahir, M.A., Ed.D**

Pembimbing II : **Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

(Q.S Al-Hujurat:10)



PERSEMBAHAN

Subahanallah Walhamdulillah Wala Ilahailah, Allahuakbar. Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi di setiap hembusan nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahku tercinta Joni Riksan, dan mamakku tersayang Susilawati terimakasih telah membuatku menjadi putri kecil yang beruntung memiliki kalian, terimakasih atas doa, cinta, dukungan serta perjuangan kalian dalam mendidikku hingga dapat mencapai gelar sarjana. Terimakasih telah menjadi wanita terhebatku mamak dan senantiasa mengajarku arti kehidupan, mengingatkanku di setiap waktu untuk tidak putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapanku, terimakasih bapakku tercinta atas semua kasih sayang dan kerja kerasmu hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan sarjana di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah memuliakan mereka baik di dunia maupun di akhirat.
2. Rekan-rekan Seangkatan (Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam 2015) orang-orang terspesial Keluarga Domikado ,Liani sari ,Alfi yunis,Desi Purwasih,Melda Ratna Sari,Lili Apriyani Sari yang memberikan selalu Motivasi kepadaku . Merekalah pribadi muslimah yang memberikan contoh baik untuk diriku. Terimakasih juga untuk Rizkhi Anas selalu memberi support serta do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Dan untuk almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Joni Riksan dan Ibu Susilawati yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Mei 1997. Adapun riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 01 Ketapang Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 11 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN 06 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2015.

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII D DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG”**. Sholawat serta salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moral dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Andi Thahir, M.A., Ed.D, selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Defriyanto, S.I.Q., M.Ed selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Untuk kelima sahabatku Alfi Yunis N.R, Desi Purwasih, Melda Ratna Sari, Liani Sari, Lili Apriyani Sari yang tiada henti mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi dan terimakasih atas perhatian, dukungan, serta semangat yang kalian berikan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik .
8. Untuk teman-temanku Kating, Abay, Ucek, Atan, Ananda , Fikri, Alex yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk teman-teman BK A 2015 terimakasih atas semua kenangan serta semangat yang telah kalian berikan selama 4 tahun yang berarti ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat Khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal'amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, September 2019
Penulis

MEI SARI
NPM.1511080084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	20
1. Pengertian Dukungan Sosial	20
2. Dukungan Sosial Teman Sebaya	21
3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	25
4. Komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya	27
5. Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Perspektif Islam	29
6. Sumber-sumber Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	31
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan sosial Teman Sebaya	32

B. Konsep Diri	33
1. Pengertian Konsep Diri.....	33
2. Dimensi-dimensi Konsep Diri.....	35
3. Komponen Diri	37
4. Aspek-aspek Konsep Diri	38
5. Perkembangan Konsep Diri	40
6. Jenis-jenis Konsep Diri.....	41
7. Ciri-ciri Konsep Diri.....	41
C. Penelitian yang Relevan.....	45
D. Kerangka Berfikir	47
E. Hipotesis	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
1. Penelitian Deskriptif	51
2. Penelitian Komperatif	51
3. Penelitian Asosiatif	51
B. Desain Penelitian.....	51
C. Variabel Penelitian	52
D. Definisi Operasional	53
E. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	54
3. Tehnik Pengambilan Sampel.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Wawancara	54
2. Observasi	55
3. Metode Kuesioner/ Angket	55
G. Instrumen penelitian	59
H. Validitas dan Realibilitas Instrumen	61

1. Uji Validitas	61
2. Uji Realibilitas.....	61
I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	62
1. Pengolahan Data.....	62
a. <i>Editing</i>	62
b. <i>Coding</i>	64
c. <i>Processing</i>	64
d. <i>Cleaning</i>	65
2. Analisis Data	65
a. Analisa Bivariat.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
1. Pelaksanaan kegiatan dalam melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri	66
2. Analisis Data	69
B. Pembahasan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Observasi	15
Tabel 2.1 Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	26
Tabel 2.2 Indikator Konsep Diri	37
Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban	56
Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban	57
Tabel 3.3 Kriteria Dukungan Sosial Teman Sebaya	58
Tabel 3.4 Kriteria Konsep Diri	59
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri	60
Tabel 4.1 Gambaran Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	67
Tabel 4.2 Gambaran Konsep Diri	68



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Angket Dukungan Sosial Teman Sebaya
2. Kisi-Kisi Angket Konsep Diri
3. Validitas Angket Dukungan Sosial Teman Sebaya
4. Validitas Angket Konsep Diri
5. Angket Dukungan Sosial Teman Sebaya
6. Angket Konsep Diri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pentingnya pendidikan di harapkan dapat menggali potensi-potensi agar mencapai pribadi yang bertanggung jawab dan berkualitas.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini karena lembaga formal memiliki tugas yang cukup berat karena berkaitan dengan fasilitator bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan lagi potensi yang di miliki peserta didik secara optimal. Oleh sebab itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan peserta didik pengetahuan dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi zaman teknologi yang modern. Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa

pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat”(pasal 17 UU RI No 20/2003).¹ Jika suatu bangsa menginginkan kemajuan di bidang pendidikan, maka harus ada usaha untuk mengembangkan potensi dan bakat dari peserta didik. Untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik, perlu dilakukannya proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang sangat baik dan berkualitas, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan bekal untuk menghadapi berbagai kemajuan dan tantangan zaman. Salah satu faktor kemajuan bangsa ditentukan sejauh mana kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, dan dengan pendidikan yang berkualitas peserta didik akan memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada zaman sekarang ini. Salah satu fungsi dunia pendidikan yaitu menghasilkan peserta didik yang terampil dan disiplin.

Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang sedang berproses pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun psikis. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pegarahan yang sangat konsisten untuk kemampuan berpikirnya secara optimal.² Oleh karena itu Direktorat Pembinaan SMP secara khusus mengembangkan pendidikan dengan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri positif yang diharapkan dapat diimplementasikan di seluruh SMP di Indonesia terutama di SMP Negeri 9

¹ SISDIKNAS, “UU RI No.20 Tahun 2003,” <http://Luk.Staff.Ugm.Ac.Id/Atur/UU20-2003Sisdiknas.>, 2003, h.7.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).h.39

Bandar Lampung kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Melalui dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung diharapkan mampu menggunakan dan meningkatkan rasa sosialnya, dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam komunikasi dan perilaku sehari-hari. Agar tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat tercapai dengan baik. Salah satu tugas perkembangan peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Peserta didik harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa dilingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan.

Jika berbicara mengenai pribadi serta pembentukan individu khususnya peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, kita tidak bisa melepaskan pembahasan yang dinamakan konsep diri. Pada suatu individu maupun peserta didik yang berada di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, namun faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui suatu proses timbal balik dari individu lain melalui interaksi individu. Proses interaksi ini memungkinkan setiap individu menerima tanggapan, yang nantinya digunakan individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama tanggapan yang didapatkan dari orang penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, serta teman sebaya. Ketika seorang individu yakin bahwa orang-orang terpenting bagi dirinya yang akan menyenangkan diri mereka, maka mereka akan berpikir positif mengenai diri mereka.

Dalam masa sekolah kelompok sebaya mulai terbentuk. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk secara alamiah di antara anak-anak yang berdekatan atau yang pergi bersama ke sekolah.³ Pada usia remaja atau yang terdapat di SMP Negeri 9 Bandar Lampung pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks di bandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Anak yang bermain bersama biasanya memiliki status sosioekonomi dan usia yang sama. Anak-anak dari jenis kelamin yang sama memiliki ketertarikan yang sama. Kelompok dengan jenis kelamin yang sama membantu anak-anak untuk belajar perilaku yang sesuai dengan gendernya dan memasukkan peran gender ke dalam konsep diri mereka.

Adapun pengaruh positif dalam teman sebaya ketika anak mulai menjauh dari pengaruh orang tua, kelompok sebaya membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian independen. Mengujikan nilai yang mereka terima dengan nilai yang dimiliki oleh teman sebaya membantu mereka memutuskan mana yang harus di pegang dan mana yang harus di lepas. Dengan membandingkan diri mereka dengan anak lain yang seusia, anak-anak dapat menilai kemampuan mereka dengan lebih realistis dan mendapatkan perasaan yang lebih jernih tentang konsep diri.⁴

Dalam pengaruh tersebut kita dapat melihat persahabatan memiliki kehidupannya sendiri. Hal tersebut merupakan hubungan kesinambungan, sistematis, dan penuh komitmen yang mencakup lebih dari sekedar saling melakukan sesuatu untuk yang lain.

³ Rurt Duskin Feldman Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan* (Kencana Prenada Media Group, 2015).h.504

⁴ Ibid.h.505

Peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung cenderung mencari bantuan emosional dalam kelompok teman sebayanya. Penambahan pengetahuan juga didapatkan oleh teman sebayanya dalam kelompok berdiskusi, dan berdebat untuk memecahkan suatu masalah. Agar peserta didik dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya di perlukan kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Menurut Chaplin, kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan seangkatan atau sebaya.⁵

Dukungan sosial teman sebaya merupakan bentuk perhatian, semangat, maupun pertolongan dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, terutama sahabat dan teman sebayanya dengan tujuan untuk membantu seseorang saat mengalami permasalahan. Bentuk dukungan dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, atau pun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana seseorang memperoleh bantuan untuk melakukan

⁵ Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," *Jurnal Diversita Desember 2* (2016): h.5.

penyesuaian adaptif atas masalah. Sedangkan menurut House dalam buku Kumalasari dan Ahyani dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak-anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal.⁶ Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya adalah proses sosial yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari kelompok yang memiliki kesamaan tingkat kedewasaan dan usia yang kurang lebih sama.

House dalam Bart Smet mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya dapat di bedakan menjadi empat jenis yaitu; (1) dukungan emosional, yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa dicintai,nyaman, dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup; (2) dukungan penghargaan, merupakan suatu pemberian bantuan dengan cara melihat sisi positif yang ada dalam diri seseorang dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat seseorang tersebut mengalami tekanan; (3)

⁶ Adi Setiawan, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA KRISTEN YPKPM Ambon," *PSIKODIMENSIA* 15 (2016):h.212.

dukungan instrumental, yaitu bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi dan ; (4) dukungan informatif merupakan penjelasan mengenai situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu.⁷

Tidak semua orang akan mendapatkan dukungan sosial seperti yang di harapkannya. Sarafino mengemukakan tiga faktor yang menyebabkan seseorang menerima bantuan dungan yaitu; (1) potensi penerima dukungan, tidak mungkin seseorang memperoleh dukungan sosial seperti yang diharapkannya jika dia tidak sosial, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia sebenarnya memerlukan pertolongan. Beberapa orang tidak perlu assertive untuk meminta bantuan orang lain, atau merasa seharusnya mereka tidak bergantung dan menyusahkan orang lain; (2) potensi penyedia dukungan, seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan bisa saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain, atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain; (3) komposisi dan struktur jaringan sosial, maksud dari jaringn sosial adalah hubungan yang di miliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga,teman, rekan kerja dan sebagainya), dan kedekatan hubungan.

⁷ Hermien Laksmiwati Inge Hestinda Pratiwi, "Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan,Dukungan Instrumental Dan Dukungan Informatif Terhadap Stres Pada Remaja Diyayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asori Malang," *Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 2012, h.2.

Sumber-sumber dukungan sosial teman sebaya banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya dan teman sebayanya. Namun perlu kita ketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukannya. Sumber dukungan sosial teman sebaya merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa individu akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Konsep diri bisa diartikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa orang itu dalam pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Dalam membentuk suatu konsep diri yang baik, terlebih dahulu harus bisa mengenal diri sendiri, karena diri merupakan kunci utama dalam akademik. Setiap peserta didik ada yang mempunyai motivasi yang bagus di bidang akademik maupun di bidang non-akademik, namun di dalam diri peserta didik juga ada yang tidak mempunyai konsep diri yang baik dan akan berimbas pada bagaimana peserta didik berinteraksi saat proses belajarnya. Konsep diri juga menentukan bagaimana seseorang berinteraksi di lingkungan sekitarnya karena jika seseorang dapat mengetahui konsep dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri positif maka interaksi sosial di lingkungannya juga pasti akan baik. Selaras dengan Hurlock yang dikutip Nur Ghufro dan Rini Risnawita

mengatakan bahwa ”konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri secara keseluruhanyang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai”.⁸

Desmita mengatakan bahwa individu perlu memiliki konsep diri atau pemahaman atas diri sendiri agar tugas perkembangan remaja dimana individu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya dapat tercapai. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang mempengaruhi kemampuan berfikir individu. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh pada tingkat kesadaran seseorang. Individu yang memandang dirinya sebagai orang yang mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut.⁹

Dari beberapa pendapat di atas dukungan sosial memiliki arti yang sangat penting bagi individu yang memerlukan bantuan karena dengan dukungan sosial, individu yang mengalami persoalan atau permasalahan sehingga membuat individu merasa diperhatikan dan dicintai. Namun tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial seperti yang di harapkan jika individu tersebut tidak pernah menolong orang lain. Secara garis besar ajaran islam bisa di kelompokkan dalam dua kategori yaitu hablum minallah (hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan) dan Hablum minannaas (hubungan manusia dengan manusia). Allah menghendaki kedua hubungan

⁸ Rini Risnawita s M. Nur Ghufon, “Teori-Teori Psikologi,” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012, h.13.

⁹ Hermien Laksmiwati Anindita Retna Arum, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Surabaya,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2015):h.3.

tersebut seimbang walaupun habluminannas lebih banyak ditekankan. Islam mengajarkan kita untuk saling tolong-menolong dan mengasihi kepada sesama yang membutuhkan.

Tercermin dalam Firman Allah SWT surat Al-Balad ayat 17 yaitu:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”*¹⁰

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia dengan manusia lainnya haruslah saling mengasihi dan menyayangi, serta memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit untuk menghadapi masalah. Orang tua selalu memberikan perhatian serta dukungan kepada anaknya, dan seorang teman di haruskan memberikan perhatian kepada teman lainnya, serta orang-orang yang memberikan perhatian, kasih sayang dan penghargaan terhadap yang lainnya inilah yang disebut dengan dukungan sosial.

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya mampu menyelesaikan masalah, sedangkan peserta didik yang memiliki konsep diri negatif akan memandang keberhasilan yang diperolehnya merupakan hasil dari bantuan orang lain. Sehingga mereka akan menggantungkan diri pada orang lain. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif cenderung mandiri dalam setiap aktivitas karena adanya keyakinan akan kemampuannya, keterampilan, serta kecakapannya.¹¹

¹⁰ Radio Rodja, “Al-Quran Dan Terjemah,” PURBALINGGA, 2012.

¹¹ Anindita Retna Arum, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Surabaya.”h.3.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya yang dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan peserta didik dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu juga dukungan sosial teman sebaya dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang peserta didik lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membentuk konsep diri yang lebih positif.

Peserta didik membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya. Dukungan sosial yang diterima peserta didik dari lingkungan teman sebayanya baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, serta bantuan dan kasih sayang menganggap peserta didik bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri sehingga peserta didik mampu hidup mandiri di sekolah.¹²

Lebih lanjut Brooks dan Emmert dalam Rahmat menjelaskan bahwa ada lima tanda seseorang memiliki konsep diri positif yaitu: (1) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (2) ia merasa setara dengan orang lain; (3) ia menerima pujian tanpa rasa malu; (4) ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan keinginan dan perilaku yang tidak seharusnya disetujui masyarakat; dan (5) ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

¹² Latifah Nur Ahyani Fani Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi : PITUTUR* 1 (2012): h.22.

Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif yaitu : (1) responsif terhadap pujian; (2) peka terhadap kritikan (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain; (4) cenderung tidak disenangi orang lain; dan (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.¹³

Dari beberapa pendapat di atas remaja dengan konsep diri negatif cenderung memandang negatif tuntutan-tuntutan sekolah, orang tua, dan teman sebaya sebagai hal yang negatif karena memiliki gambaran diri dan evaluasi yang negatif. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang positif tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena mereka memiliki pandangan seluruh tugas sebagai hal yang mudah diselesaikan karena percaya pada kualitas kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan masa transisi menuju kedewasa yang diikuti perubahan fisik, psikis, seksual, dan sosial-ekonomi dalam batasan usia tertentu. Batasan usia masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, pada masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun.¹⁴ Salah satu tugas perkembangan sosial yang terpenting adalah pembentukan sebuah konsep diri. Dimana pembentukan konsep diri bukanlah hal yang mudah. Pembentukan konsep diri ini dapat terjadi melalui perdebatan atau konflik berupa berbagai pertanyaan yang harus dijawab satu persatu.

¹³ Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).h.104.

¹⁴ Ibid.h.182.

Al-quran menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ سُوءَ بَآئِلٍ لِّتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujuraat:13)

Karena kemampuan bersosialisasi setiap individu berbeda-beda, ada tipe individu yang mudah bergaul dan ada pula sebagian tipe individu yang susah bergaul. Selain itu, ada juga individu yang tidak memilih kelompok pertemanannya, dan ada juga yang membatasi dan selektif dalam memilih teman. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada didunia sekitarnya. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Dimana, jenjang pendidikan pertama adalah awal peserta didik membentuk karakter konsep diri peserta didik tersebut. Hal ini yang membuat sebagian besar peserta didik merasa harus memperluas pertemanan mereka di lingkungan sekolahnya di luar dari kelompok di kelasnya dan di lingkungan sekolahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung”.

Tabel 1.1
Data Peserta Didik Kelas VIII D di SMP NEGERI 9 Bandar Lampung

No	Nama Peserta Didik	Kelas
1	Aditya Tri Ramadhan	VIII D
2	Alma Satya Pramuditha	VIII D
3	Angger Niawan	VIII D
4	Andhika Prayoga	VIII D
5	Annamaya L	VIII D
6	M. Arif Setiawan	VIII D
7	Aulia Dwi Safitri	VIII D
8	Ayu Sita Wardani	VIII D
9	Diki Saputra	VIII D
10	Dito Aditya Putra	VIII D
11	Gadis Liu	VIII D
12	Ginata Intan Azzahra	VIII D
13	Indah Cahya N.	VIII D
14	Innaya Siti H.S	VIII D
15	Mahesa Deva A.	VIII D
16	M. Billy	VIII D
17	M. Fathur A.R	VIII D
18	M. Dikar Bagus Pratama	VIII D
19	M. Noval N	VIII D
20	Mutiara Anindya Putri	VIII D
21	Nabila Savina Azahra	VIII D
22	Naka Isa Prastia	VIII D
23	Nur Sapanah A.	VIII D
24	Putri Nabilah	VIII D
25	Raichan Hastaoufik	VIII D
26	Rifki Pradana P.	VIII D
27	Wanda Saessa Pratika	VIII D
28	Zhafira	VIII D

Sumber: Observasi dan Wawancara Pra Penelitian di SMP N 9 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berada di ruangan BK terhadap guru BK di SMP Negeri 9 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa masih ada dari peserta didik kelas VIII D yang masih memiliki permasalahan dalam konsep diri seperti kurang nya semangat dalam belajar ,kurang

bersosialisai terhadap teman sebaya nya. Menurut guru BK di sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung dampak yang ditimbulkan dari rendah nya konsep diri peserta didik berpengaruh pada kurangnya dukungan sosial teman sebaya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa masih ada peserta didik yang memiliki konsep diri yang rendah. Peserta didik masih belum memiliki keberanian atau percaya diri mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik pada kurangnya dukungan sosial terutama dukungan sosial teman sebayanya. sehingga memandang dirinya lemah, kurang percaya diri, cenderung tertutup dan kurang mampu bersosialisasi.

Padahal dukungan sosial teman sebaya yang baik sangat mempengaruhi dalam proses komunikasi antar teman sebaya dan untuk kematangan konsep diri peserta didik. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan berdampak serius bagi peserta didik terutama peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Peserta didik akan mengalami konsep diri yang negatif. Dalam hal ini dukungan sosial dari berbagai sumber sangat di butuhkan untuk meningkatkan kematangan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terindikasi terdapat peserta didik yang kurang semangat dalam belajar.
2. Terindikasi terdapat peserta didik yang memiliki rasa kurang percaya diri.
3. Terindikasi terdapat peserta didik yang interaksi sosial nya kurang baik.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, dan mempermudah penulis dalam membuat penulisan, serta untuk lebih mengarahkan penelitian ini sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang. Maka penulis membatasi masalah penelitian pada Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya pada peserta didik dapat mengetahui konsep diri.
- b. Sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus sebagai kegiatan tambahan dalam mengetahui adakah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik.
- c. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu peserta didik dalam menemukan konsep diri kelas VIII D di SMP N 9 Bandar Lampung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penulis lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup jenis penelitian asosiatif.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik untuk mengetahui konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 9 Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin akan hidup sendiri. Demi kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan dukungan dari makhluk lainnya. Wellman menempatkan dukungan sosial dalam analisis jaringan yang lebih luas, dukungan hanya bisa dipahami jika seseorang mengetahui tentang struktur jaringan lebih luas dan seseorang terintegrasi di dalamnya. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan hidup, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, frekuensi kontak, dan keterlibatan dalam jaringan sosial¹.

Menurut Sarafino dukungan sosial dapat digambarkan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, Casel dalam buku Ristianti menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat. Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa

¹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT Grasindo, 1994), h.134

dicintai, dihargai, diperhatikan dan diterima di kelompok sosialnya dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan pada remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal².

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Erikson dalam Ristianti mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya. Purnama dalam Ristianti membenarkan hal tersebut yang menyatakan bahwa, dimasa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak akan mereka selesaikan secara sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama adalah teman sebayanya. Johnson dalam Ristianti yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari individu-individu penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosial yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi hubungan, serta kedekatan hubungan individu dengan individu lain³. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari

² Nini Sri Whyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan."h.5.

³ Ibid.h.6.

teman sebaya untuk memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok.

Cobb juga berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang di dapat dari hubungan sosial yang akrab, yang membuat individu merasa di perhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu⁴.

Baron dan Byrne menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga bisa diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah. Individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapat penolakan orang lain⁵.

Rook dalam Smet mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ketika seseorang di dukung oleh lingkungan, maka semuanya

⁴ Benjamin H. Gottlib, "Social Support Strategies," *California: Sage Publication*, 1993, h.22.

⁵ Dwi Baron & Byrne, dalam irawan, "Pengaruh Social Support Terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar Yang Ditinggal Tugas Ke Papua Skripsi," *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2009, 22.

akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten⁶.

Menurut Johnson menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai⁷.

Sarason dalam Kunjoro, mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi⁸. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial teman sebaya selalu mencakup dua hal, yaitu:

- a. Jumlah sumber dukungan yang tersedia; merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan ketika individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan dukungan sosial yang diterima; berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas. Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial, karena menyangkut persepsi tentang

⁶ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*.h.134.

⁷ Ibid.h.80.

⁸ Zainuddin Kuntjoro, "Dukungan Sosial Pada Lansia," *Epsikologi*, 2018, 2.

keberadaan (availability) dan ketepatan (adequacy) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial teman sebaya bukan hanya memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena yang aktual dan memberikan kepuasan.

Dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri sangat di perlukan dalam penyesuaian diri peserta didik dengan memiliki konsep diri yang positif dan mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar membuat semakin tidak akan sulit dalam penyesuaian diri nya di lingkungan sekitar. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan rasa tenang, merasa di hargai, sehingga mendukung peserta didik merasa diterima dalam upaya mencari jati diri, mereka dapat bergaul dengan teman, guru, dan dapat menerima aturan sekolah dengan positif⁹.

Sarafino mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, orang lain dalam hal ini diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, bergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial¹⁰.

⁹ Anizar Rahayu Della Nur Aristya, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta," *Ikraith Humoniora* 2 (2018): h.79.

¹⁰ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*.h.136.

Menurut Chaplin dukungan sosial teman sebaya adalah megadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain atau temannya, serta memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi untuk mengambil keputusan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri¹¹.

Dukungan sosial teman sebaya adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik¹². Berdasarkan beragam definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan yang diberikan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang maupun jasa terhadap usia yang relatif sama. Semakin banyak teman sebaya memberikan dukungan sosial maka akan semakin baik konsep diri peserta didik tersebut.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

House dalam sarafino, mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial teman sebaya, antara lain¹³:

a. Dukungan emosional (*Emotional support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

¹¹ Rudy Yuniawati Ani Marni, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta," *Jurnal Fakultas Psikologi* 3 (2015):h. 3.

¹² Ibid.h.3.

¹³ Ibid.h.6.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem support*)

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental support*)

Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.

d. Dukungan informasi (*Informational support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan jaringan sosial (*Network support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companioship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

4. Komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Weis Cutrono mengemukakan ada enam komponen dukungan sosial teman sebaya yang disebut sebagai “The social provision scale”, di mana

masing-masing komponen dapat berdiri sendiri namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah ¹⁴:

a. Kedekatan emosional (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang kedekatan emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tentram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum diperoleh dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, sanak keluarga yang akrab dan memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok. Adanya kepedulian oleh keluarga atau masyarakat untuk mengorganisasi individu dan melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan dukungan sosial mereka merasa bahagia, ceria dan dapat mencurahkan segala ganjalan yang ada pada dirinya untuk bercerita yang sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini merupakan semua dukungan yang sangat bermanfaat bagi individu atau remaja.

¹⁴ Ibid.h.7

c. Adanya pengakuan (*Reassurance Of Worth*)

Pada dukungan sosial jenis ini, individu mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahlian serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan semacam ini dapat berasal dari keluarga, lembaga atau sekolah, perusahaan atau organisasi dimana individu pernah bekerja.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)

Dalam dukungan sosial jenis ini individu mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut. Dukungan sosial jenis ini pada umumnya berasal dari keluarga diri sendiri.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial jenis ini adalah berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang di hadapi. Jenis dukungan ini bisa berasal dari guru, alim ulama, pamong dalam masyarakat, figur yang dituakan, dan juga orang tua yang berpengaruh.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity to Provide Nurturance*)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain bergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan¹⁵.

¹⁵ Zainuddin Kuntjoro, "Dukungan Sosial Pada Lansia."h.4.

5. Dukungan Sosial Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam slalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta memberikan perhatian kepada makhluk lainnya.

Aspek dari dukungan sosial teman sebaya yang pertama adalah dukungan emosional (*Emotional support*) dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dalam islam kita dianjurkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi satu sama lain seperti yang tertuang dalam Al-Quran surat Al- Balad ayat 17¹⁶

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

Surat di atas menerangkan bahwa janganlah kita bermusuhan, hendaknya sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus saling menyayangi dan tetap berpegang teguh kepada agama Allah untuk mendapatkan petunjuk.

Aspek kedua yaitu dukungan penghargaan diri (*Esteem Support*) yaitu berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan

¹⁶ Departemen Agama RI, “Al-Quran Dan Terjemahan Perkata,” Syamil Alquran: Bandung, 2007.

individu lain untuk membantu individu dalam mengembangkan harga diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

Aspek ketiga yaitu dukungan penghargaan (*Esteem support*) melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diungkapkan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain, karena dengan begitu orang lain akan merasa di hargai. Di dalam islam kita juga di anjurkan untuk berkata yang baik. Seperti yang tercantum dalam al-quran Al-Ahzab ayat 70-71¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”

Aspek keempat yaitu dukungan instrumental (*Tangible or Instrumental Support*) merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Islam mengajarkan kita untuk saling tolong menolong dan mengasihi kepada sesama yang membutuhkan. kita harus tanamkan sikap saling menolong kepada yang membutuhkan dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal keburukan. Karena Allah

¹⁷ Almanhaj, “Menjaga Lisan Agar Selalu Berbicara,” n.d., 1, <https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html>.

menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal shaleh.

Aspek kelima yaitu dukungan informatif (*Informational support*) dukungan ini melibatkan pemberian informasi, pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk dukungan sosial tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Bentuk Dukungan Sosial Teman Sebaya

Aspek	Bentuk Dukungan
Informatif	Pemberian nasehat dan pengaruh
	Mendapatkan informasi yang dibutuhkan
	Menyampaikan ide-ide positif
Emosional	Empati dan cinta
	Perhatian dan kasih sayang
	Kepercayaan
	Mendengarkan
Instrumental	Bantuan materi
	Bantuan tenaga
	Bantuan waktu
Penilaian dan penghargaan	Pujian
	Peranan sosial
	Umpan balik
	Ungkapan positif

6. Sumber-sumber Dukungan Sosial Teman Sebaya

Peran dan dukungan sosial diawali dari keluarga, cara orang tua membimbing anak nya untuk bergaul , mendidik dan mengajarkan tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Peran

dan dukungan orang tua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, membantu anak untuk menjadi lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, memberikan nasehat-nasehat, penghargaan terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk serta bantuan, secara langsung sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka¹⁸.

Terdapat dua sumber dari dukungan sosial teman sebaya yaitu keluarga dan teman dekat atau sahabat :

- a. Keluarga.
- b. Menurut Heardman keluarga merupakan sumber dukungan sosial teman sebaya karena dalam hubungan keluarga tercipta hubungan yang saling mempercayai. Individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya, dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan apabila individu sedang mengalami permasalahan. Teman atau sahabat.

Menurut Kail dan Neilsen dalam Suhita, teman dekat merupakan sumber dukungan sosial teman sebaya karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan selama mengalami suatu permasalahan. Sedangkan menurut Ahmadi persahabatan adalah

hubungan yang saling mendukung, saling memelihara, pemberian dalam sahabat dapat berwujud barang atau perhatian tanpa unsur eksploitasi¹⁹.

¹⁸ Siti Rohmatus Sa'diyah, "Social Support Orang Tua Dan Interaksi Sosial Penderita Kretin," *Skripsi Semarang*, 2006, h.6.

¹⁹ Masbow, "Apa Itu Dukungan Sosial," 2018.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Reis mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial teman sebaya pada seseorang yaitu:

- a. Keintiman, dukungan sosial teman sebaya lebih banyak di peroleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain. Dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.
- b. Harga diri, individu dengan harga diri akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.
- c. Keterampilan sosial, individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan sosial kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam komunikasi kita dengan orang lain²⁰. Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk dengan berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, maupun yang

²⁰ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota YOGYAKARTA," *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47 (2017):h. 137.

didapatkan dalam peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Berdasarkan pengalaman individu tersebut, dapat membuat dirinya memandang lebih baik atau lebih buruk. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri atau lebih dikenal dengan sebutan konsep diri²¹.

Hendriati Agustiani dalam buku mengemukakan konsep diri sebagai gambaran diri seseorang yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan²².

Menurut Pratiwi Wahyu Widiarti dalam Jurnalnya yang berjudul konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota yogyakarta konsep diri sangat penting bagi kehidupan seseorang dikarenakan dengan adanya konsep diri maka seseorang bisa mengontrol perilakunya dan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk baginya. Adapun masalah konsep diri peserta didik dapat dikategorikan masalah pribadi sosial, karena peserta didik yang memiliki konsep diri negatif tidak hanya berpengaruh buruk terhadap perkembangan dirinya, akan tetapi juga berpengaruh pada reaksi terhadap situasi dilingkungannya²³.

Hurlock mengemukakan bahwa dukungan atau kurangnya dukungan akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada remaja bukan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri di

²¹ Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.h.99

²² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).h.138

²³ Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota YOGYAKARTA."h.138.

dukung oleh orang lain dan lingkungan melalui pengalaman-pengalaman yang didapat dari lingkungan²⁴.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, pemahaman, perasaan, dan keyakinan individu mengenai dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri individu berkembang karena pengaruh pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Pemahaman mengenai dirinya sendiri dan pandangan tentang penilaian orang lain terhadap dirinya akan mempengaruhi perilaku individu.

2. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Fits dalam Agustiani membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, pertama dimensi internal dan kedua dimensi eksternal. Dimensi internal berkaitan dengan penilaian individu atas dirinya berdasarkan apa yang dia rasakan. Individu juga memerlukan penilaian dari orang lain atau lingkungan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan untuk mengetahui gambaran dirinya yang sebenarnya, hal ini berkaitan dengan dimensi eksternal. Kedua bagian atau dimensi tersebut menentukan bentuk dan struktur konsep diri seseorang secara keseluruhan. Dimensi internal dan eksternal konsep diri terdiri dari beberapa bentuk. Fits membagi dimensi internal dan eksternal menjadi 8 bentuk secara keseluruhan, dimensi internal di dalamnya memuat identitas diri, perilaku diri, dan penerimaa atau penilaian diri²⁵. Lebih jelas diterangkan sebagai berikut:

²⁴ Salmah Lilik Fitriana Dyah Sandhaningrum, Sri Wiyanti, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa," *Jurnal Wacana Psikologi* 2 (2010): h.4.

²⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*.h.139.

a. Identitas diri (*identity self*)

Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, sehingga ia dapat keterangan tentang dirinya dengan hal yang lebih kompleks.

b. Perilaku diri (*behavioral self*)

Persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisi segala kesadaran mengenai “ apa yang dapat dilakukan oleh diri”

c. Penerimaan atau penilaian diri (*judging self*)

Penilaian diri menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah . Sebaliknya bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi maka kesadaran dirinya lebih realistis.

Dimensi eksternal yang dikemukakan Fitts bersifat umum bagi semua orang dan dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Fisik diri (*physical self*) Fisik diri menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik), dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, kurus, gemuk) sudah terlihat.

b. Moral-etika diri (*moral-ethical self*) Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Persepsi ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

- c. Kepribadian diri (*personal self*) Kepribadian diri merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Keluarga diri (*family self*) Keluarga diri menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota keluarga²⁶.
- e. Sosial diri (*social self*) Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya²⁷.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri seseorang terdiri dari beberapa aspek atau komponen, yang terdiri dari dua komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (the picture about my self) serta menciptakan citra diri (self image). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (self-acceptance) dan harga diri pada individu²⁸. Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella yang dikutip Nur Ghufon dan Rini Risnawati membagi aspek konsep diri menjadi tiga, yaitu:

²⁶ Ibid.h.142.

²⁷ Ibid.h.100.

²⁸ M. Nur Ghufon, "Teori-Teori Psikologi."h.14

a. Pengetahuan

Pengetahuan tersebut ialah pengetahuan individu mengenai dirinya, satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, suku, agama, dan berasal dari kelompok sosial yang didefinisikan oleh individu tersebut.

b. Harapan

Harapan dimaksud adalah individu mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan yaitu berkaitan dengan harapan individu bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri ideal tersebut sangat berbeda pada masing-masing individu. Individu juga memiliki kedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri.

c. Penilaian

Penilaian tersebut mengenai apakah diri individu bertentangan dengan “siapakah saya” dengan pengharapan bagi individu “seharusnya saya menjadi apa” dan standar bagi dirinya. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang²⁹.

4. Perkembangan Konsep Diri

Manusia ketika lahir tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Artinya individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu

²⁹ Ibid.h.17.

masih bayi tidak disadari sebagai suatu yang dihasilkan dari interaksi antara dua faktor masing-masing berdiri sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri. Namun, keadaan tidak berlangsung lama secara perlahan-lahan individu dapat membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Pada saat itu, individu mulai menyadari apa yang dilakukan seiring menguatnya pancaindra. Individu dapat belajar tentang dunia di luar dirinya dan mulai membangun konsep dirinya.

Calhoun dan Acocella, mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri menurut Calhoun dan Acocella antara lain:

- a. orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontrak sosial yang paling awal dan yang paling kuat di alami oleh individu.
- b. teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut.
- c. masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku³⁰.

5. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki setiap orang berbeda-beda karena setiap orang memiliki lingkungan sosial yang juga berbeda-beda. Calhoun dan

³⁰ Ibid.h.16.

Acelolla membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri yang positif adalah memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan dan perilaku yang tidak di setujui oleh masyarakat, dan mampu mengembangkan diri karena merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berusaha merubahnya . Sementara itu ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, memiliki sikap hiperkritis, merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi³¹.

6. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dalam Rahmat membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif :

a. Konsep Diri Positif

Dasar konsep diri positif adalah menerima diri. Kualitas ini lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Konsep diri positif dalam kajian islam disebut khuznudzon yaitu baik sangka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri positif. Adapun ciri-ciri konsep diri positif adalah: (1) yakin akan kemampuannya mengenai masalah; (2) merasa setara dengan orang lain;(3) menerima pujian tanpa rasa malu;(4)

³¹ Ibid.h.19.

menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; (5) mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup menempatkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha mengubahnya³². Dari ciri-ciri yang telah disebutkan dapat dijelaskan bahwa:

Pertama, yakni akan kemampuannya mengatasi masalah pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi. Ciri ini menunjukkan individu mempunyai percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Kedua, merasa setara dengan orang lain pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan melainkan didapat dari proses belajar, pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain. Sehingga individu memiliki sifat tidak sombong, tidak suka mencela, atau meremehkan orang lain dan slalu menghargai orang lain.

Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu pemahaman terhadap pujian atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Individu ini menunjukkan bahwa dirinya memang pantas untuk dipuji, namun tetap rendah hati.

³² Jallaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.h.105.

Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak semuanya disetujui masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain. Ia mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat negatif. Individu tersebut tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, tidak mampu mengevaluasi diri dan bersifat pesimis. Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya yang tidak teratur. Berikut ini ciri-ciri konsep diri negatif :

- 1) Peka terhadap kritikan;
- 2) Responsive terhadap pujian;
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain;
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain;
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi³³.

Dari ciri-ciri yang disebutkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, peka terhadap kritikan yaitu sukar menerima kritikan dan cenderung mudah marah dikarenakan kesulitan dalam mengendalikan emosinya sehingga kritikan dianggap suatu hal yang salah.

³³ Ibid.h.106.

Kedua, responsif sekali terhadap pujian, walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Orang seperti ini, sangat menjunjung harga dirinya supaya menjadi pusat perhatian.

Ketiga, cenderung bersikap hiperkritisi ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

Keempat, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, ia merasa tidak di perhatikan, karena itulah dia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak di senangi, misalnya membenci, mencela atau bahkan melibatkan fisik.

Seseorang dianggap telah memiliki kematangan konsep diri jika sudah yakin dengan kemampuannya mengatasi masalah cara ini menunjukan individu mempunyai percaya diri sehingga mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, individu memiliki sifat tidak sombong, tidak suka mencela, atau meremehkan orang lain dan selalu menghargai orang lain, ketika menerima pujian individu tetap memiliki sifat rendah hati, Individu akan lebih peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan mampu menghargai perasaan orang lain. Namun ketika individu belum memiliki kematangan konsep diri baik dari

aspek kognitif maupun aspek afektif individu tersebut memerlukan dukungan sosial dari berbagai sumber terutama orang terdekat. Bagi individu yang memiliki persoalan konsep diri yang belum matang dengan adanya dukungan sosial dari orang terdekat akan memberikan manfaat atau stimulasi yang sangat besar terhadap diri individu dan tentu individu tersebut merasa bahwa dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Reni Maharani dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya mengungkapkan bahwa berdasarkan rumusan masalah dan hasil dari pengujian hipotesis yang telah di analisis disimpulkan oleh Reni Maharani adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan konsep diri anak jalanan di rumah singgah sanggar alang-alang surabaya atau dengan kata lain ada hubungan yang bermakna diantara keduanya. Dari hasil penelitian pada hubungan antara kedua variabel, ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin baik konsep diri yang dimiliki oleh anak jalanan³⁴.
2. Al Fitri Suryani Shiddiq dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan

³⁴ Ferry Efendi Reny Maharani, Retno Indarwati, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 1 (2012):h. 6.

positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin optimal pula pencapaian identitas diri yang dimiliki remaja di panti asuhan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin kurang optimal pula identitas diri yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain adanya hubungan, dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa besarnya sumbangan dukungan sosial dalam pembentukan identitas diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan sebesar 40,6%, sehingga masih ada 59,4% faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja³⁵.

D. Kerangka Berpikir

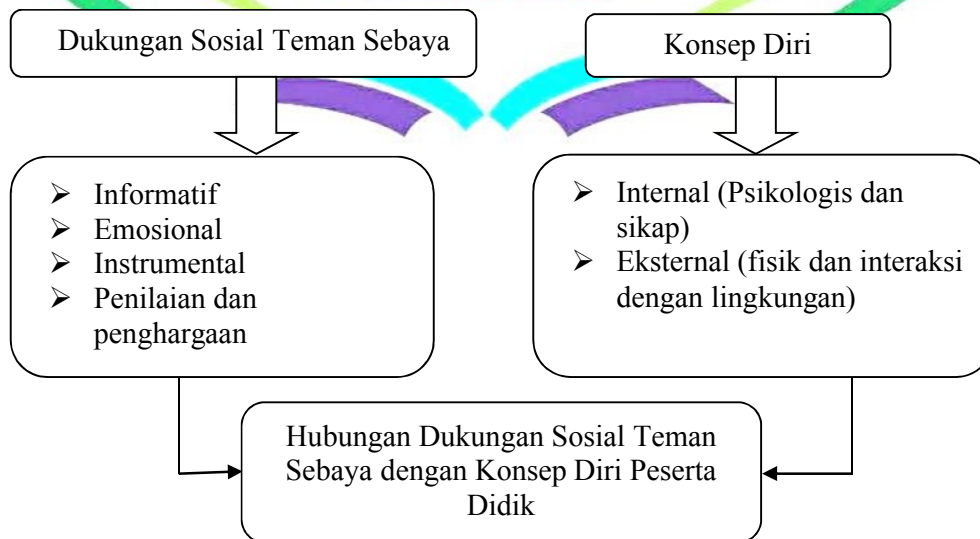
Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah di jelaskan, peserta didik di SMP sebagai remaja menurut G.H. Mead dalam buku Slameto mengemukakan bahwa konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil dari eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya. Jadi peserta didik di SMP yang telah memasuki usia remaja harus mulai memikirkan kematangan konsep dirinya. Penyesuaian diri yang baik dipengaruhi oleh pemberian dukungan sosial teman sebaya yang diberikan dari teman-teman sebaya nya atau lingkungan sekitar sekolah.

³⁵ Al Fitri Suryani Shiddiq, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, h.86.

Dukungan sosial teman sebaya adalah sumber-sumber inspiratif dalam pemberian dukungan serta mampu memberikan rasa nyaman, ketenangan maupun suatu perubahan pada diri seseorang tersebut adalah tak lain orang-orang terdekat, seperti orang tua, keluarga, guru, dan sahabat. Karena setiap individu memerlukan dukungan baik secara moral, material maupun sosial untuk bisa memotivasi diri individu, menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Seseorang dianggap telah memiliki kematangan konsep diri jika telah mampu memahami karakter diri sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain mampu berinteraksi dengan lingkungan dan yakin mampu mengatasi berbagai masalah. Berdasarkan uraian tersebut dukungan sosial diduga memiliki hubungan dengan konsep diri peserta didik.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir
Gambar 2.1

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji kebenarannya dengan data yang berasal dari lapangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP N 9 Bandar Lampung. Berikut hipotesis statistiknya :

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP N 9 Bandar Lampung.

μ_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII di SMP N 9 Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang berfokus pada analisis dan data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Suharsimi menyatakan bahwa “penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya. Sehingga kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan atau tampilan lainnya”¹.

Pendekatan Kuantitatif ini menggunakan jenis kuantitatif koresional yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penafsiran pada hubungan timbal balik antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan penelitian koresional adalah untuk mengidentifikasi hubungan predikat dengan menggunakan teknik korelasi atau statistik yang lebih canggih².

Penelitian korelasional melibatkan data untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua atau lebih variabel tingkatan yang dapat dikuantitatifkan. Tingkat hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi³. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang bisa digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dari dua variabel yang berbeda agar bisa menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).h.70.

² Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).h.37

³ Ibid.h.38.

Jenis penelitian terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Diskriptif

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, dan menghubungkan dengan variabel yang lain.

2. Penelitian Komperatif

Penelitian komperatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Disini variabelnya masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

3. Penelitian Asosiatif

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibanding dengan diskriptif dan komperatif karena dengan penelitian asosiatif ini dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

B. Desain Penelitian

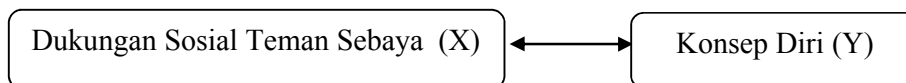
Saughnessy dan zechmeiser dalam emzir mengungkapkan ada lima jenis desain penelitian koresional yaitu bivariat, korelasi regresi dan prediksi, regresi jamak, analisis faktor dan korelasi untuk membuat kesimpulan kausal⁴. Dari lima desain tersebut peneliti menggunakan desain korelasi bivariat adalah statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan hubungan antara dua variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri.

⁴ Ibid.h.38.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan⁵. Yang dimaksud variabel penelitian adalah “gejala yang bisa diubah-ubah” berupa kondisi-kondisi yang peneliti olah, kontrol, atau diobservasi dalam suatu penelitian variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang mana variabel berhubungan dengan variabel yang lain yaitu:

1. Variabel Independen atau variabel bebas yang lebih dikenal sebagai variabel (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu “dukungan sosial teman sebaya”
2. Variabel dependen atau variabel terikat yang lebih dikenal dengan variabel (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu “Konsep diri” kerangka hubungan antara variabel dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1
Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri

⁵ Ibid.h.39.

D. Definisi Operasional Variabel

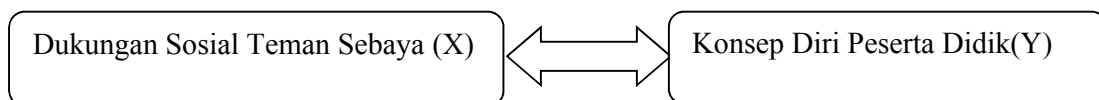
Setelah mengidentifikasi variabel penelitian maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut: Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (X) adalah dukungan sosial teman sebaya dan variabel terikat (Y) adalah konsep diri peserta didik.

1. Dukungan sosial teman sebaya (Variabel X)

Dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diberikan pada seseorang dalam menghadapi masalah seperti nasihat, kasih sayang, perhatian, petunjuk, dan dapat juga berupa barang maupun jasa terhadap usia yang relatif sama.

2. Konsep Diri Peserta Didik (Variabel Y)

Konsep diri merupakan pandangan, pemahaman, perasaan, dan keyakinan individu mengenai dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Dan juga pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain.



Gambar 3.2
Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) dengan Konsep Diri Peserta Didik(Y)

E. Populasi, Sample dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁶. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah jumlah seluruh objek atau subjek sebagai sasaran penelitian. Pada penelitian ini populasi peserta didik berjumlah 260 peserta didik yang diambil dari kelas VIII D di SMP N 9 Bandar Lampung.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut⁷. Sampel pada penelitian ini diambil dari populasi. Sampel terdiri dari satu kelas yaitu kelas VIII D. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 28 peserta didik.

3. Teknik pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁸. Dalam penelitian ini, sampel diperoleh berdasarkan hasil dari data catatan kasus dan rekomendasi dari guru pembimbing di SMP N 9 Bandar Lampung. Data yang peneliti dapat berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru BK dan beberapa peserta didik yang mengalami masalah konsep diri. Peserta didik yang termasuk dalam kategori konsep diri yang rendah dan sedang menjadi pertimbangan untuk dijadikan sampel penelitian terduga sejumlah 28 peserta didik.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014).h.117.

⁷ Ibid.h.118.

⁸ Ibid.h.124.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian, adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur maksudnya teknik wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung dan peserta didik SMP Negeri 9 Bandar Lampung terkait dengan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik.

2. Observasi

Mengutip dari Sutrisno Hadi mengemukakan “ observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”¹⁰. Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara

⁹ Ibid.h.194.

¹⁰ Ibid.h.197.

sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Dan didalam penelitian ini peneliti hanya mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi interpersonal.

3. Metode Kuesioner/ Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya¹¹. Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kuisisioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pernyataan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial¹².

a. Angket dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri

Skala pengukuran adalah seperangkat yang digunakan sebagai panduan untuk menentukan panjang pendeknya interval dalam alat, dan bila digunakan dalam pengukuran menghasilkan data kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala model likert. Model likert mempunyai lima alternative jawaban yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju),

¹¹ Ibid.h.199.

¹² Ibid.h.134.

TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Nilai tengah atau jawaban ragu-ragu tidak dipakai untuk menghindari kecenderungan responden terlihat tegas dan jelas. Skor pilihan jawaban dalam instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Skor Alternative Jawaban

Pernyataan Positif (+)	
Alternative jawaban	Skor
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Tabel 3.2
Skor Alternatif jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Favorable (pernyataan positif)	4	3	2	1
Unfavorable (pernyataan negative)	1	2	3	4

Penilaian dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 4 dengan banyaknya item 35. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif :

- 1) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan ;

- 2) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tinggi ideal) x jumlah kelas interval ;
- 3) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- 4) Penentuan jarak interval (J_i). Penentuan jarak interval diperoleh dengan rumus :

$$J_i = (t-r) J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

J_k = Jumlah kelas interval¹³

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Skor tertinggi : $4 \times 35 = 140$
- 2) Skor terendah : $1 \times 35 = 35$
- 3) Rentang : $140 - 35 = 105$
- 4) Jarak interval : $96 : 4 = 24$

Selanjutnya, kriteria dari masing-masing skala dukungan sosial dan konsep diri peserta didik dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

¹³ Eko Putra Widoyo, "Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014, 144.

Tabel 3.3
Kriteria Dukungan Sosial Teman Sebaya

Interval	Kriteria	Deskripsi
104-140	Sangat Tinggi	Peserta didik dalam kategori sangat tinggi ditandai dengan (a) ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya (b) pemberian bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi, (c) peka terhadap lingkungan sekitar ketika melihat orang lain memiliki masalah individu tersebut langsung memberikan bantuan. (d) pemberian bantuan melihat dari segi positif yang ada dalam individu dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan.
79-103	Tinggi	Peserta didik dalam kategori tinggi ditandai dengan (a) ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya (b) pemberian bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi, (c) peka terhadap lingkungan sekitar ketika melihat orang lain memiliki masalah individu tersebut langsung memberikan bantuan.
54-78	Rendah	Peserta didik dalam kategori rendah ditandai dengan (a) ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya (b) pemberian bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi.
<50	Sangat Rendah	Peserta didik dalam kategori sangat rendah ditandai dengan (a) kurang ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya (b) kurang pemberian bantuan secara langsung yang sifatnya fasilitas atau materi, (c) kurang peka terhadap lingkungan sekitar ketika melihat orang lain memiliki masalah individu tersebut langsung memberikan bantuan. (d) kurang pemberian bantuan melihat dari segi positif yang ada dalam individu dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan.

Tabel 3.4
Kriteria Konsep Diri

Interval	Kriteria	Deskripsi
104-140	Sangat Tinggi	Peserta didik dalam kategori sangat tinggi ditandai dengan (a) memahami diri secara psikologis, dan sikap, serta diri secara fisik (b) memahami diri dari sisi nilai moral dan etika, (c) memahami perasaan terhadap keadaan pribadi, (d) merasa dihargai sebagai anggota keluarga dan temannya (e) mampu berinteraksi dengan orang lain.
79-103	Tinggi	Peserta didik dalam kategori tinggi ditandai dengan (a) memahami diri secara psikologis, dan sikap, serta diri secara fisik (b) memahami diri dari sisi nilai moral dan etika, (c) memahami perasaan terhadap keadaan pribadi, (d) merasa dihargai sebagai anggota keluarga dan temannya.
54-78	Rendah	Peserta didik dalam kategori rendah ditandai dengan (a) memahami diri secara psikologis, dan sikap, serta diri secara fisik (b) memahami diri dari sisi nilai moral dan etika, (c) memahami perasaan terhadap keadaan pribadi.
<50	Sangat Rendah	Peserta didik dalam kategori sangat rendah ditandai dengan (a) kurang memahami diri secara psikologis, dan sikap, serta diri secara fisik (b) kurang memahami diri dari sisi nilai moral dan etika, (c) kurang memahami perasaan terhadap keadaan pribadi, (d) kurang merasa dihargai sebagai anggota keluarga, dan temannya (e) kurang mampu berinteraksi dengan orang lain.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati¹⁴. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri peserta didik sesuai dengan masing-masing indikator. Dalam hal ini peneliti menggunakan sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*.h.102.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Indikator	Sub Indikator	Variabel	No Item	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	Dukungan Emosional	Ungkapan empati, kasih sayang, dan mendengarkan terhadap teman.	- Empati	1,2,3,4	6,7,8,9,10,35
2.	Dukungan Penghargaan	Memberikan pujian dan saling memberikan saran kepada teman.	- Memberi pujian - Saran	11, 12, 13 15, 16, 18	14,17
3.	Dukungan Instrumental	Bantuan yang diberikan baik secara waktu, materi, dan tenaga.	- Waktu - Materi - Tenaga	19, 20 22, 23, 24, 25, 26 27	21
4.	Dukungan Informatif	Memberikan informasi kepada teman yang membutuhkan.	- Informasi	28, 30, 31, 32, 33	29,34
Jumlah				35	

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri

No	Indikator	Sub Indikator	Variabel	No Item	
				Positif (+)	Negatif (-)
1.	Internal (Psikologis dan sikap)	Identitas diri, persepsi individu tentang tingkah laku dirinya.	- Diri Pribadi	10,11,12, 13,14,15	6,7,8,9,16,17
2.	Eksternal (Fisik dan sosial)	Persepsi terhadap diri secara fisik, secara moral dan secara sosial.	- Diri fisik - Diri moral - Diri sosial	1, 4, 5 29, 30, 31, 32, 33 19, 20, 21, 22	2, 3 34, 35 18, 23, 24, 25, 26, 27,28
Jumlah				35	

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket yang digunakan dalam penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus

betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya.

H. Validitas dan Rehabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan yang valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diamati dengan tepat. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas item dan konstruk. Uji validitas item menggunakan pendapat dari ahli (Expert Judgement), yaitu mengkonsultasikan kuesioner atau angket dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan dosen ahli. Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 28 peserta didik di kelas VIII D, dimana kuesioner berisi 35 butir pernyataan untuk dukungan sosial teman sebaya dan 35 butir pernyataan untuk konsep diri. Pengujian validitas kuesioner menggunakan uji korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS. 20 *for windows* *releas*.

2. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Instrumen dikatakan reliabel apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Ketika mengulang penelitian, hasil yang didapat relatif sama atau dalam mengukur instrumen berulang kali memberikan hasil yang sama. Uji realibilitas dalam peneliti ini menggunakan metode dengan bantuan SPSS *release versi 20* dengan rumus sebagai berikut:

$$R_1 = \frac{2}{I}$$

Keterangan:

R_1 : Reliabel

rb : Data yang valid¹⁵

I. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

a. *Editing*

Pemeriksaan dan meneliti kembali data yang telah terkumpul adalah langkah pertama tahap pengolahan data. Langkah tersebut untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul tersebut baik sehingga dapat dipersiapkan untuk tahap analisis berikutnya. Editing umumnya dilakukan terhadap jawaban yang telah ada dalam kuesioner, terutama kuesioner terstruktur. Editing menjadi bagian yang sangat penting, agar informasi yang disajikan pada kuesioner jelas, terang, mudah dibaca, relevan dan tepat. Dengan melakukan Editing diharapkan peneliti dapat meningkatkan kualitas data yang hendak di olah dan di analisis¹⁶.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahap editing adalah sebagai berikut:

1) Lengkapnya Pengisian Jawaban

Setiap pertanyaan yang diajukan pada kuesioner harus ada jawaban dari responden, meskipun jawabannya “tidak tahu”, “tidak ada pendapat”, atau “tidak menjawab”. Jika jawaban kuesioner

¹⁵ Ibid.h.131.

¹⁶ Arruum Arinda Aulia Ayu Rohayah, “Teknik Analisis Data Kuantitatif,” *Academia*, 2017, 5.

kosong, maka ada dua kemungkinan, yaitu pewawancara lupa menanyakan pertanyaan tersebut pada responden, atau lupa menulis jawaban yang diberikan responden.

2) Kejelasan Tulisan

Tulisan yang tidak jelas dan sulit dibaca seringkali mempersulit pengolahan data, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dan sulitnya menangkap maksud jawaban pertanyaan dalam kuesioner, terutama jawaban terhadap pertanyaan yang terbuka yang tidak ada standarisasinya.

3) Kejelasan Makna Jawaban

Cara penulisan jawaban yang kacau (susunan tidak rapi) akan menyebabkan salah tafsir dan bisa mengganggu kelayakan data.

4) Konsistensi Kesesuaian Antar Jawaban

Hal ini penting untuk mengetahui jawaban responden yang telah di catat oleh pewawancara apakah sesuai antar jawaban yang satu dengan jawaban yang lain atau tidak. Ini terjadi karena pewawancara kurang teliti mencatat jawaban yang diberikan responden.

5) Relevansi Jawaban

Jawaban ini dapat untuk mengetahui apakah pewawancara mampu merumuskan pertanyaan yang diajukan pada responden, sebab bila tidak mengerti maka jawaban dari responden pun akan kurang relevan dengan permasalahan yang sebenarnya.

6) Keseragaman Kesatuan Data

Data yang merupakan jawaban harus menggunakan satuan ukuran yang seragam. Jika tidak maka kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam pengolahan data dan menganalisis data.

b. *Coding*

Setelah pemeriksaan data (*editing*) selesai dikerjakan dan jawaban responden dalam kuesioner dipandang cukup memadai, maka langkah berikutnya adalah pembuatan kode (*coding*). *Coding* dilakukan sebagai usaha untuk menyederhanakan data, yaitu dengan memberi simbol angka pada tiap-tiap jawaban.

Terdapat perbedaan dalam pembuatan kode antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan tertutup kode sudah bisa ditetapkan sejak pertanyaan dan jawaban tersusun, sedangkan pada pertanyaan terbuka peneliti harus terlebih dahulu membuat kategori, setelah itu masing-masing kategori jawaban diberi simbol atau kode. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk pertanyaan tertutup kode dapat ditentukan sebelum penelitian, dan untuk pertanyaan terbuka kode ditentukan setelah selesai penelitian¹⁷.

Memberikan tanda kepada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga mempermudah proses pemasukan data di komputer. Untuk skala dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban sangat setuju kode 4, jawaban setuju kode 3, jawaban tidak setuju kode 2, dan jawaban sangat tidak setuju kode 1.

¹⁷ Ibid.h.5.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan proses data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data komputer. Sehingga penulis perlu melakukan pengecekan kembali sebelum benar-benar dianggap telah sesuai.

2. Analisis Data

Kegiatan atau proses analisis data adalah suatu bentuk kegiatan yang mengatur urutan pada data, dan melakukan pengorganisasian kedalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar¹⁸. Dalam penelitian kuantitatif, hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk angka-angka yang selanjutnya diuraikan atau dijelaskan untuk dapat diambil .

a. Analisa Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menganalisa hubungan dan variable yaitu variabel dependen dan variable independen yang keduanya merupakan variabel kategorik. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan uji korelasi *product moment* dan jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan *chi Square* X^2 . Alat bantu yang

¹⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).h.97

digunakan dalam analisa ini menggunakan bantuan computer dengan program *SPSS v. 24 for windows*.

- 1) Bila $p \text{ Value} \leq \alpha$ (0,05), H_0 ditolak data sampel mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan).
- 2) Bila $p \text{ Value} > \alpha$ (0,05), H_0 gagal ditolak berarti data sampel tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik.

1. Pelaksanaan kegiatan dalam melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 pada bulan juli sampai dengan bulan agustus 2019 sesuai dengan yang telah disepakati dengan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang berjumlah 260 peserta didik kemudian yang diambil untuk sampel adalah kelas VIII D yang berjumlah 28 Peserta didik. Hasil observasi dijadikan analisis awal untuk merumuskan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada peserta didik kelas VIII D yang kemudian di uji coba guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

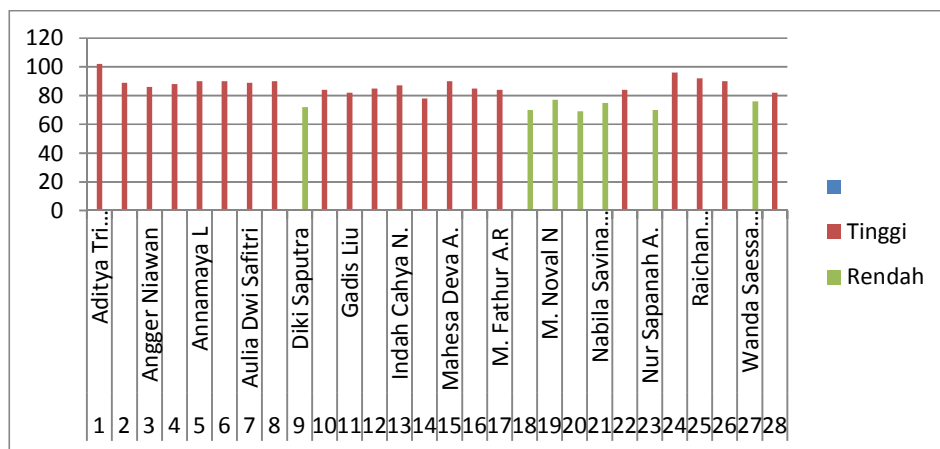
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung bahwa peserta didik kelas VIII D memiliki masalah dalam konsep diri, akan tetapi para sekolah dan guru belum melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada peserta didik.

Kemudian dilaksanakan pretest bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.

Dibawah ini hasil pre-test dalam bentuk tabel :

Hasil angket dukungan sosial teman sebaya peserta didik :

No	Nama	Hasil	Kriteria
1	Aditya Tri Ramadhan	91	Tinggi
2	Alma Satya Pramuditha	84	Tinggi
3	Angger Niawan	85	Tinggi
4	Andhika Prayoga	88	Tinggi
5	Annamaya L	90	Tinggi
6	M. Arif Setiawan	89	Tinggi
7	Aulia Dwi Safitri	89	Tinggi
8	Ayu Sita Wardani	90	Tinggi
9	Diki Saputra	76	Rendah
10	Dito Aditya Putra	80	Tinggi
11	Gadis Liu	79	Tinggi
12	Ginata Intan Azzahra	84	Tinggi
13	Indah Cahya N.	87	Tinggi
14	Innaya Siti H.S	70	Rendah
15	Mahesa Deva A.	90	Tinggi
16	M. Billy	82	Tinggi
17	M. Fathur A.R	83	Tinggi
18	M. Dikar Bagus Pratama	72	Rendah
19	M. Noval N	99	Tinggi
20	Mutiara Anindya Putri	73	Rendah
21	Nabila Savina Azahra	72	Rendah
22	Naka Isa Prastia	82	Tinggi
23	Nur Sapanah A.	69	Rendah
24	Putri Nabilah	96	Tinggi
25	Raichan Hastaoufik	90	Tinggi
26	Rifki Pradana P.	89	Tinggi
27	Wanda Saessa Pratika	75	Rendah
28	Zhafira	80	Tinggi

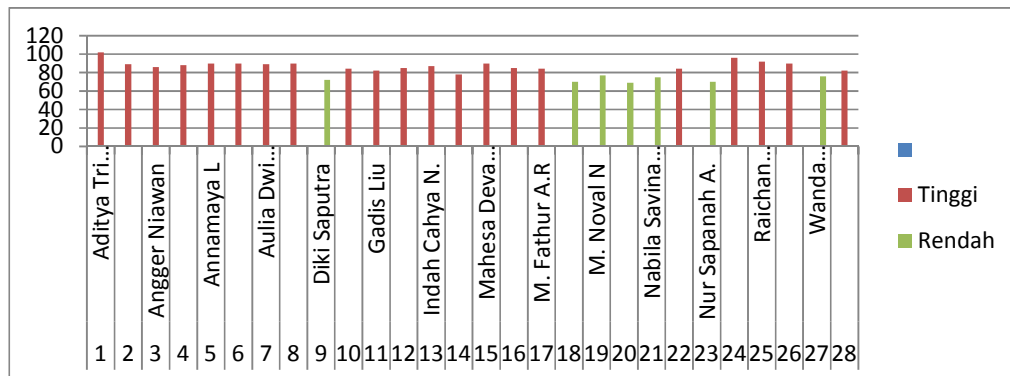


Berdasarkan tabel dan grafik diatas yang menunjukkan hasil angket dukungan sosial peserta didik, dengan jumlah 28 responden yang sampelnya telah dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Dari tabel ini terlihat bahwa dukungan sosial peserta didik di SMP Negeri 09 Bandar Lampung adalah Tinggi.

Hasil Angket Konsep Diri Peserta Didik

No	Nama	Hasil	Kriteria
1	Aditya Tri Ramadhan	102	Tinggi
2	Alma Satya Pramuditha	89	Tinggi
3	Angger Niawan	86	Tinggi
4	Andhika Prayoga	88	Tinggi
5	Annamaya L	90	Tinggi
6	M. Arif Setiawan	90	Tinggi
7	Aulia Dwi Safitri	89	Tinggi
8	Ayu Sita Wardani	90	Tinggi
9	Diki Saputra	72	Rendah
10	Dito Aditya Putra	84	Tinggi
11	Gadis Liu	82	Tinggi
12	Ginata Intan Azzahra	85	Tinggi
13	Indah Cahya N.	87	Tinggi
14	Innaya Siti H.S	78	Tinggi
15	Mahesa Deva A.	90	Tinggi
16	M. Billy	85	Tinggi
17	M. Fathur A.R	84	Tinggi
18	M. Dikar Bagus Pratama	70	Rendah
19	M. Noval N	77	Rendah

20	Mutiara Anindya Putri	69	Rendah
21	Nabila Savina Azahra	75	Rendah
22	Naka Isa Prastia	84	Tinggi
23	Nur Sapanah A.	70	Rendah
24	Putri Nabilah	96	Tinggi
25	Raichan Hastaoufik	92	Tinggi
26	Rifki Pradana P.	90	Tinggi
27	Wanda Saessa Pratika	76	Rendah
28	Zhafira	82	Tinggi



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa sudah terlihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap konsep diri seorang peserta didik. Peserta didik dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan dapat memberikan waktu untuk dirinya dan teman sebaya nya agar dapat bekerja sama, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat satu sama lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pernyataan pada instrumen angket berupa (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) sebagai salah satu alat untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 09 Bandar Lampung.

a. Uji Hipotesis

Ho : Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 09 Bandar Lampung

Ha : Terdapat Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 09 Bandar Lampung

b. Hasil Uji Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri

Pengaruh hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik dapat dilihat dari perbandingan antara angket dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik, dapat dilihat pengaruh antara kedua nya. Setelah dilakukannya uji perbandingan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kemudian terlebih dahulu akan dilakukan uji korelasi product moment untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri.

Correlations

		dukungan sosial teman sebaya	konsep diri
dukungan sosial teman sebaya	Pearson Correlation	1	.776**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	28	28
	Pearson Correlation	.776**	1
konsep diri	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penulis menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi product moment. Analisis terhadap data dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri menggunakan program SPSS versi 20 for windows releas.

Dasar pengambilan keputusan uji korelasi :

Jika nilai signifikansi < 0.05 maka berkorelasi

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak berkorelasi

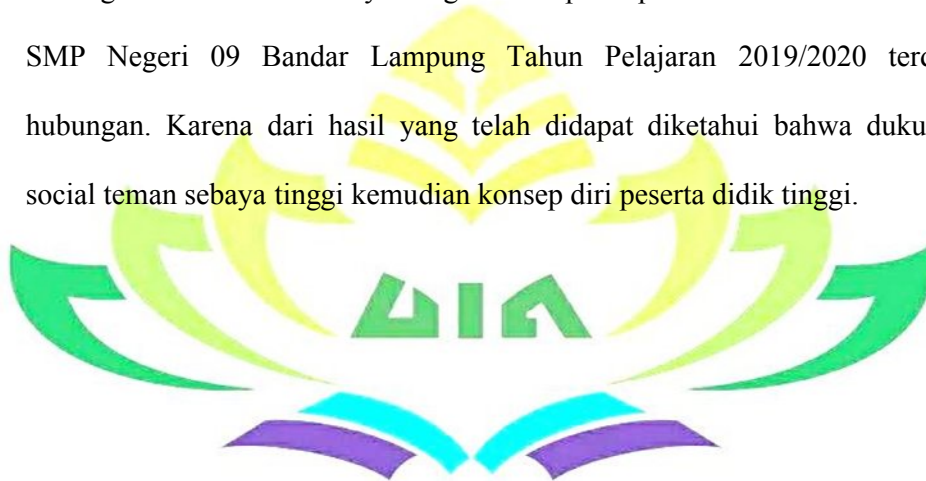
Pada gambar diatas telah diketahui bahwa nilai sig.(2-tailed) untuk dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar 0.000 kemudian untuk sig.(2 tailed) konsep diri adalah 0.000. maka setelah melihat hasil dari uji korelasi product moment dapat disimpulkan bahwa hasil dari signifikansi dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri < 0.05 maka dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri dikatakan berkorelasi (berhubungan). Tingkat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri berhubungan secara positif dengan derajat hubungan korelasi kuat.

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 09 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data analisis data yang telah peneliti lakukan maka menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik di SMP Negeri 09 Bandar Lampung dengan tingkat hubungan yang positif diketahui dari hasil pearson correlation yaitu sebesar 0.776 dengan jerajat hubungan korelasi kuat.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 09 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 terdapat hubungan. Karena dari hasil yang telah didapat diketahui bahwa dukungan social teman sebaya tinggi kemudian konsep diri peserta didik tinggi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui perhitungan angket. Mengenai Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas 8 di SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Pengajaran 2019/2020, maka setelah melihat hasil dari uji korelasi product moment dapat disimpulkan bahwa hasil dari signifikansi dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri <0.05 maka dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri dikatakan berkorelasi (berhubungan). Tingkat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri berhubungan secara positif dengan derajat hubungan korelasi kuat. dapat simpulkan bahwa ada hubungan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan konsep diri peserta didik, diketahui dari hasil pearson correlation yaitu sebesar 0.776 dengan derajat hubungan korelasi kuat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri peserta didik Kelas 8 di SMP N 9 Bandar Lampung Tahun Pengajaran 2019/2020.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah khusus nya guru harus memberikan dukungan dan fasilitas kepada peserta didik dalam menentukan konsep diri sebaik mungkin. Melihat besar nya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya

dengan konsep diri peserta didik, guru dan pembimbing perlu merencanakan pembelajaran yang dapat menjadikan hubungan sosial teman sebaya bagi peserta didik sehingga nantinya peserta didik memiliki konsep diri yang baik.

- b. Karena pentingnya dukungan sosial teman sebaya bagi konsep diri peserta didik sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik dalam proses pembentukan konsep diri.

2. Bagi Peserta Didik

- a. Dengan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri, peserta didik diharapkan dapat mengenal dukungan sosial yang mempengaruhi dirinya dengan baik dan membentuk konsep diri kearah yang positif sehingga akan membentuk kepribadian yang baik dimasa yang akan datang.
- b. Konsep diri yang baik bagi peserta didik harus di imbangi dengan meningkatkan kemampuan sosial yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Setiawan. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMA KRISTEN YPKPM Ambon." *PSIKODIMENSIA* 15 (2016)
- Almanhaj. "Menjaga Lisan Agar Selalu Berbicara," n.d.
<https://almanhaj.or.id/3197-menjaga-lisan-agar-selalu-berbicara-baik.html>.
- Ani Marni, Rudy Yuniawati. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta." *Jurnal Fakultas Psikologi* 3 (2015)
- Anindita Retna Arum, Hermien Laksmiwati. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Surabaya." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2015)
- Aulia Ayu Rohayah, Arruum Arinda. "Teknik Analisis Data Kuantitatif." *Academia*, 2017
- Baron & Byrne, dalam irawan, Dwi. "Pengaruh Social Support Terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar Yang Ditinggal Tugas Ke Papua Skripsi." *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2009
- Bart Smet. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo, 1994
- Depertemen Agama RI. "Al-Quran Dan Terjemahan Perkata." *Syamil Alquran: Bandung*, 2007
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Rurt Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Kencana Prenada Media Group, 2015
- Dika Resti Ananda, Dian Ratna Sawitri. "Konsep Diri Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di Panti Asuhan Qosim Al-Hadi Semarang." *Jurnal Empati* 4 (2015)
- Eko Putra Widoyo. "Penelitian Hasil Pembelajaran Di Sekolah." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014

- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Fani Kumalasari, Latifah Nur Ahyani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi : PITUTUR* 1 (2012)
- Fitriana Dyah Sandhaningrum, Sri Wiyanti, Salmah Lilik. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa." *Jurnal Wacana Psikologi* 2 (2010)
- Gottlib, Benjamin H. "Social Support Strategies." *California:Sage Publication*, 1993
- Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Inge Hestinda Pratiwi, Hermien Laksmiwati. "Pengaruh Dukungan Emosional,Dukungan Penghargaan,Dukungan Instrumental Dan Dukungan Informatif Terhadap Stres Pada Remaja Diyayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asori Malang." *Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 2012
- Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Jallaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- M. Nur Ghufroon, Rini Risnawita s. "Teori-Teori Psikologi." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012
- Masbow. "Apa Itu Dukungan Sosial," 2018
- Nini Sri Whyuni. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan." *Diversita* 2 (2016)
- Nur Aristya, Anizar Rahayu Della. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta." *Ikraith Humoniora* 2 (2018)

Pratiwi Wahyu Widiarti. "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota YOGYAKARTA." *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47 (2017)

Radio Rodja. "Al-Quran Dan Terjemah." *PURBALINGGA*, 2012

Reny Maharani, Retno Indarwati, Ferry Efendi. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 1 (2012)

Retna Churnniyawati, Rita Eka Izzaty dkk. "Perkembangan Peserta Didik." *Yogyakarta : UNY PRESS*, 2013

Shiddiq, Al Fitri Suryani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta." *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013

SISDIKNAS. "UU RI No.20 Tahun 2003."
Http://Luk.Staff.Ugm.Ac.Id/Atur/UU20-2003Sisdiknas., 2003

Siti Rohmatus Sa'diyah. "Social Support Orang Tua Dan Interaksi Sosial Penderita Kretin." *Skripsi Semarang*, 2006

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2014

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Zainuddin Kuntjoro. "Dukungan Sosial Pada Lansia." *Epsikologi*, 2018